

PENDIDIKAN KESEHATAN PERSIAPAN BIOPSIKOSOSIAL
CALON PENGANTIN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING
DI KEPULAUAN SERIBU

Febi Ratnasari¹, Suryani Hartati^{2*}, Nuryanih³, Irma Nurbaiti⁴

^{1,3}Universitas Yatsi Madani, ²Institut Kesehatan Hermina, ⁴UIN Syarif
Hidayatullah

Email Korespondensi: suryanihartati02@gmail.com

Disubmit: 30 Oktober 2023

Diterima: 30 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i7.12830>

ABSTRACT

Interventions to prevent and handle stunting have been carried out by the central and regional governments, but not much has been done to prevent stunting targeting prospective brides and grooms. This has an impact on biopsychosocial unpreparedness, so it is necessary to provide education. Objective: to provide knowledge and understanding about biopsychosocial preparation for preventing stunting from an early age, especially when preparing for pregnancy in the Harapan Islands region. The aim is to provide knowledge and understanding about biopsychosocial preparation for preventing stunting from an early age, especially during pregnancy, in the Harapan Islands region. The method for implementing this activity begins with collecting data at the Puskesmas and Harapan Island Subdistricts, then conducting a survey and giving a pretest and posttest through a questionnaire regarding knowledge of prospective bride preparation and stunting. after that, providing health education to prospective brides and grooms regarding biopsychosocial preparation in order to reduce the incidence rate of stunting in the Seribu Islands and Harapan Island. The activity was held on July 25, 2023, and was attended by 7 pairs of bride and groom or 14 people at the KUA hall on Harapan Island. Results: The average age of 12 people (85.7%) was 18-24 years. The level of knowledge of catin couples increased after being given counseling and question and answer discussions to 78.6% after being given education, which shows that catin is ready to enter the household. Conclusion: Most of the prospective brides couples who attended health education on Harapan Island, Seribu Islands, were quite mature, so their knowledge increased and the sources of information obtained became more numerous and better after being given the education.

Keywords: *Prospective Bride, Biopsychosocial Education, Stunting*

ABSTRAK

Intervensi pencegahan dan penanganan *stunting* sudah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, namun pencegahan *stunting* dengan sasaran calon pengantin belum banyak dilakukan, hal ini berdampak pada ketidak siapan secara biopsikososial, sehingga perlu dilakukan pemberian edukasi. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang persiapan

biopsikososial dalam pencegahan stunting sejak dini terutama saat kehamilan di wilayah kepulauan Harapan. Pada pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan pengambilan data di Puskesmas dan Kelurahan kepulauan Harapan, kemudian melakukan survey dan pemberian pretest dan post test melalui kuesioner tentang pengetahuan persiapan catin dan stunting, setelah itu pemberian edukasi kesehatan pada calon pengantin mengenai persiapan Biopsikososial guna menurunkan angka kejadian Stunting di Kepulauan Seribu, Pulau Harapan. Kegiatan dilaksanakan tanggal 25 Juli 2023 dihadiri oleh 7 pasang calon pengantin atau 14 orang di tempat aula KUA pulau Harapan. Usia catin rata rata 18-24 tahun 12 orang (85.7%). Tingkat pengetahuan pasangan catin meningkat setelah diberikan penyuluhan dan diskusi tanya jawab menjadi 78,6% setelah di berikan edukasi, hal ini menunjukkan catin sudah siap untuk menuju rumah tangga. Pasangan Catin yang mengikuti pendidikan kesehatan di pulau Harapan Kepulauan Seribu ini sebagian besar usia yang cukup dewasa, sehingga pengetahuan semakin bertambah dan sumber informasi yang diperoleh semakin banyak dan lebih baik setelah diberikan edukasi.

Kata Kunci: *Catin, Edukasi Biopsikososial, Stunting*

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan dampak dari masalah gizi pada anak yang akan memengaruhi tumbuh kembangnya di masa mendatang, selain tumbuh kembang masalah gizi juga dapat menurunkan kemampuan belajar serta intelektualnya. Salah satu masalah gizi pada anak adalah *stunting*. *World Health Organisation* (WHO) menetapkan Indonesia masuk ke dalam negara kelima dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2020. menurut SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022 prevalensi angka *stunting* di DKI Jakarta mencapai 14,8 (World Health Organization, 2014).

Berbagai macam faktor yang menyebabkan *stunting* terjadi, salah satu penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lain adalah anemia pada remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa 60% dari anak

usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI (Air susu ibu) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 tahun tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Berdasarkan WHO grafik berat badan menurut umur itu sudah ada di Kartu Menuju Sehat (KMS) dan cocok diterapkan dalam pemantauan status gizi anak karena standar Antropometri di Indonesia untuk Penilaian Status Gizi Anak dikembangkan berdasarkan Standar WHO sehingga dapat melakukan pengukuran status stunting anak Indonesia berdasarkan tinggi badan menurut umur dilihat dari grafik sehingga dapat diterapkan pada balita (Ohyver et al., 2017).

Bupati Kepulauan Seribu pada tahun 2019 menegaskan pentingnya untuk memfokuskan perhatian pada tingginya angka pernikahan dini pada remaja di Kepulauan Seribu, hal ini yang menjadikan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting*. Selain hal tersebut, layanan kesehatan yang masih terbatas juga menjadi salah satu penyebab di mana layanan *Antenatal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu

selama masa kehamilan), *Postnatal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas masih terbatas.

Intervensi pencegahan dan penanganan *stunting* sudah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, namun pencegahan *stunting* dengan sasaran calon pengantin belum banyak dilakukan. Konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan (Amalia, R., & Siswantara, 2018).

Disinilah kami dari beberapa institusi dengan keanggotaan Persatuan Perawatan Nasional Indonesia (PPNI) melalui Ikatan Perawat Maternitas Indonesia (IPEMI) DKI Jakarta tergerak untuk ikut berperan serta dalam upaya menurunkan angka kejadian *stunting* melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa intervensi sensitif dan spesifik permasalahan gizi anak. Hal ini yang menjadikan urgensi program yang dilakukan oleh kami di mana melakukan pencegahan dan penanganan *stunting* sedini mungkin, dengan mempersiapkan sejak sebelum menikah agar memiliki kesadaran diri dan pengetahuan yang baik untuk mencegah terjadinya *stunting* sejak 1000 HPK. Berdasarkan latar belakang diatas, maka kami dari IPEMI tertarik untuk dapat melakukan kegiatan PKM dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada calon pengantin di wilayah kepulauan Harapan tentang Pendidikan kesehatan biopsikosial untuk pencegahan *stunting* sejak dini dalam persiapan kehamilan.

MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kepulauan seribu merupakan salah satu wilayah administratif pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Walaupun Kepulauan Seribu hanya memiliki luas wilayah 8,69 Km² atau sebesar 1,31% dari luas total wilayah Provinsi DKI Jakarta namun memiliki jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sejumlah 29.588 jiwa, dengan kepadatan penduduk di wilayah ini sebesar 3.400,92 jiwa/km². dengan kepadatan penduduk sebesar itu, maka Kepulauan Seribu memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di DKI Jakarta sebesar 20,5% menurut SSGI tahun 2022. angka ini naik 1,2% dari tahun 2021 yaitu sebesar 19,3%. disusul Jakarta Utara dan Jakarta Barat yang memiliki jumlah *stunting* 18,5% dan 15,2%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah MAN 1 DKI Jakarta Wilayah Kepulauan Seribu bahwasanya angka pernikahan remaja di Kepulauan Seribu terutama Kepulauan Harapan masih cukup tinggi, bahkan banyak remaja yang hanya melakukan pernikahan siri. Hal ini lah yang menjadikan PPNI melalui IPEMI DKI Jakarta tertarik melakukan edukasi pada remaja yang akan menikah (calon pengantin) mengenai persiapan Biopsikosial untuk menurunkan angka kejadian *stunting* di kepulauan seribu khususnya kepulauan Harapan, selain itu tim juga ingin mengetahui usia calon pengantin yang akan menikah disana.

Rumusan pertanyaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat Pendidikan kesehatan para calon penganten di wilayah kepulauan Harapan ?
2. Apakah calon penganten di wilayah kepulauan Harapan

mengetahui tentang persiapan biopsikososial dalam pencegahan

stunting yang dimulai saat kehamilan



Gambar 1. Peta Lokasi

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kemenkes RI (2018) calon pengantin adalah pria dan wanita yang sudah cukup matur dalam segi fisik dan mental siap untuk melangsungkan pernikahan. Pranikah catin adalah memberikan pengetahuan tentang reproduksi dengan cara penyuluhan, dimana penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan dalam kesehatan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan dan memberikan keyakinan pada masyarakat agar tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mampu melakukan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan (Ramlan et al., 2021).

Penyuluhan calon pengantin (catin) yang dimaksud adalah pemberian materi secara biopsikososial dalam memenuhi kebutuhannya untuk membina rumah tangga baik secara moril maupun materil. Setiap catin wajib mengikuti kegiatan ini guna mendapatkan syarat administrasi dalam mendaftarkan pernikahan. Kelas catin yang dilaksanakan juga memberikan konseling pranikah,

sehingga diharapkan dapat membantu kesiapan individu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, dimana konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan (Amalia, R., & Siswantara, 2018).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan kembang pada anak berusia di bawah lima tahun akibat gizi buruk, dan infeksi berulang serta dorongan psikososial yang kurang memadai. Di mana kata *stunted* diberikan pada anak dengan tinggi badan dibawah nilai dua standar deviasi median pertumbuhan anak (Karmali et al., 2021). kejadian stunting ber proses terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode 1000 HPK menjadi periode emas di mana di awal kehidupan saat masih di dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan adalah masa yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan

anak yang pesat, sehingga berdampak pada masa yang akan datang (Sudargo, 2018).

Stunting dapat disebabkan antara lain karena kurangnya asupan gizi, kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, dan sakit pada bayi. Asupan gizi seimbang dengan komposisi makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, memperhatikan prinsip keragaman makanan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih sehat dan memantau berat badan secara teratur agar berat badan tetap terjaga normal dan mencegah terjadinya masalah gizi (Kemenkes, 2016). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, 2022 dan Winarni, 2021 usia pada anak stunting tidak memiliki hubungan dengan peningkatan status gizi begitu juga dengan tinggi ayah. Namun terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Jika tubuh orang tua pendek dikarenakan gen kromosom maka akan diwariskan sehingga anak berisiko memiliki tubuh pendek / stunting. Namun jika bukan karena kromosom maka kemungkinan anak akan tumbuh dengan tinggi normal selama anak mendapatkan asupan gizi yang baik (Nasikhah, 2012). ASI memiliki kandungan protein, tiga perempat sumber protein berasal dari ASI dan mengandung asam amino yang dibutuhkan bayi dalam masa masa pertumbuhan dan perkembangannya (Latri Mei Winarni, Beti Prihandini, 2019).

Pemberian informasi kepada masyarakat umum harus sering diberikan mengenai hal-hal penyebab terjadinya *stunting* termasuk calon pengantin yang akan menjadi calon orang tua sehingga kejadian *stunting* dapat ditekan.

METODE

Metode pada kegiatan ini adalah pemberian edukasi kesehatan pada calon pengantin mengenai persiapan Biopsikosial calon pengantin guna menurunkan angka kejadian *Stunting* di Kepulauan Seribu, Pulau Harapan. Setelah menemukan dan menentukan masalah selanjutnya tim mengajukan kepada ketua IPEMI DKI Jakarta agar dapat persetujuan dan arahan yang akan dilaksanakan. Setelah itu masuk pada tahapan pelaksanaan kegiatan yang meliputi:

a. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan mengawali dari survei tempat pelaksanaan kegiatan, mengurus administrasi dan perijinan untuk pelaksanaan pengmas di Kantor Urusan Agama (KUA) Pulau Harapan, Kepulauan Seribu dengan sebelumnya juga berkordinasi dengan DPW PPNI. Kordinasi dengan petugas KUA, serta menyiapkan materi, media dan evaluasi yang diperlukan bagi peserta saat pelaksanaan.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pendidikan kesehatan berupa edukasi kesehatan calon pengantin mengangkat materi mengenai persiapan Biopsikosial calon pengantin untuk menurunkan angka *stunting*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023 dengan dihadiri oleh 7 pasang calon pengantin atau 14 orang dan dihadiri oleh ketua serta petugas KUA. Kegiatan ini dimulai dengan mengisi daftar hadir dan mengisi pre test melalui google formulir. Selanjutnya acara dibuka dengan sambutan dari ketua IPEMI DKI Jakarta serta Kepala KUA Pulau Harapan, Kepulauan Seribu. Selanjutnya pemberian materi

yang dipaparkan menggunakan *slide power point* dan *print out Power point*. *Print out* diberikan juga kepada peserta dan petugas KUA, *Print out* berisikan materi mengenai persiapan Biopsikososial calon pengantin. Selanjutnya di berikan waktu untuk tanya jawab, ada 3 peserta yang bertanya mengenai materi yang diberikan dan tim merespon dengan menjawab dan memberikan *reward* kepada penanya.

c. Evaluasi

Post test dilakukan untuk mengevaluasi materi yang telah diberikan dengan menggunakan link google formulir, berikut link post test nya <http://bit.ly/postcatin>. Setelah selesai kegiatan, selanjutnya tim akan menghitung data Pre Post Test yang telah dilakukan peserta, yang selanjutnya akan di laporkan hasil nya dan di publikasikan.

HASIL PENELITIAN

Hasil kegiatan yang dilakukan di pulau Harapan, Kepulauan Seribu tentang pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan Biopsikososial yang harus dimiliki sebelum menikah guna menurunkan angka kejadian *stunting* secara umum baik. Pengisian kuesioner sebelum dan setelah pendidikan kesehatan dilakukan, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Usia

Usia peserta yang mengikuti pendidikan kesehatan merupakan calon pengantin yang rata rata berusia 18-24 tahun 12 orang (85.7%) dan 14.3% (2 orang) berusia lebih dari 25 tahun.

2. Pengetahuan

Pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan Biopsikososial guna menurunkan angka *stunting* Pre Post Test tertuang dalam tabel.1

Tabel 1. Pengetahuan Calon Pengantin

Pengetahuan	Pre		Post	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
Kurang	4	28.6%	1	7.1%
Cukup	4	28.6%	2	14.3%
Baik	6	42.8%	11	78.6%
Total	14	100%	14	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan Biopsikososial untuk mencegah terjadinya *stunting* sebelum dan setelah pendidikan kesehatan dengan hasil sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan calon

pengantin kurang dan cukup memiliki hasil sama yaitu 28.6%, dan pengetahuan baik sebesar 42,8%. Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan baik menjadi 78.6% dan pengetahuan kurang dan cukup sebesar 7.1% dan 14.3%.



Gambar 2. Pre Post Test, sambutan Ketua IPMEMI dan Kepala KUA Pulau Harapan, pemberian materi oleh TIM, pemberian reward dan sovenir untuk KUA serta foto bersama dengan seluruh peserta dan tim IPEMI DKI Jakarta

PEMBAHASAN

Pernikahan yang ada di Indonesia menjadi salah satu faktor tingginya angka stunting pada anak yang dilahirkan oleh wanita yang menikah di usia muda, maka peran tenaga kesehatan diharuskan memberikan

edukasi persiapan meliputi biopsikososial serta kesehatan reproduksi dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat sehingga angka stunting akan menurun, hal ini perlu dilakukan sejak dini, termasuk persiapan fisik, psikologi

dan sosial ekonomi. Pemerintah saat ini terus berupaya untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting sesuai dengan sasaran dalam RPJMN 2020-2024 sebesar 14% pada akhir tahun 2024. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) telah menetapkan remaja sebagai salah satu sasaran penting dalam upaya percepatan pencegahan stunting. Oleh karena itu, intervensi pada kelompok usia remaja, terutama remaja putri, merupakan salah satu intervensi utama yang harus dilakukan dalam pencegahan stunting. Tindakan yang perlu dilakukan dalam mengatasi tingginya prevalensi stunting yaitu melalui pendekatan gizi maupun non gizi, sasaran pentingnya perbaikan gizi dan kesehatan adalah remaja, calon pengantin, ibu hamil. Selama ini banyak orang yang kurang memahami pentingnya kondisi-kondisi pada masa sebelum terjadinya proses konsepsi (*preconception phase*), umumnya calon bapak dan ibu hanya berkonsepsi pada persiapan proses kehamilan dan persalinan saja. Kehamilan yang sehat membutuhkan persiapan fisik dan mental dari setiap ibu, Perencanaan kehamilan yang sehat harus dilakukan sebelum masa kehamilan. (Rahmanindar et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan peserta pendidikan kesehatan terjadi salah satu faktornya adalah usia. Usia calon pengantin yang mengikuti pendidikan kesehatan di pulau Harapan Kepulauan Seribu ini sebagian besar usia yang cukup dewasa, dimana usia dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk pemeliharaan diri, sejak awal sebelum kehamilan, karena semakin

bertambah usia calon ibu maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah dan sumber informasi yang diperoleh semakin banyak dan lebih baik (Patata, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat pulau harapan kepulauan seribu sangat antusias dalam mengikuti pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tim, terbukti dengan kehadiran calon pengantin sesuai harapan dan mereka sangat memperhatikan penjelasan yang diberikan, hal ini terlihat dari peningkatan angka pengetahuan peserta pendidikan kesehatan dan keaktifan dalam tanya jawab.

Adapun saran yang dapat tim berikan kepada tenaga kesehatan umumnya dan khususnya pada pejabat terkait bahwa perlunya peningkatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat melihat masyarakat sangat antusias terhadap ilmu kesehatan yang diberikan, jadikan program rutin bulanan dan dapat bekerjasama dengan berbagai organisasi kesehatan agar sering berkunjung ke pulau harapan kepulauan seribu guna membagikan ilmu seputar kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Siswantara, P. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin di puskesmas sewu. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(1), 29-38.
- Karmali, N., Blake, K., & Olivers, B. (2021). *The Effect of Maternal Vitamin D Status on Fetal Growth and Stunting: A*

- Systematic Review*. 5(2), 204-214.
<https://doi.org/10.21106/ijtmrph.343>
- Kemenkes. (2016). Profil Kesehatan Indonesia. *Kemenkes RI, Jakarta*.
- Lastri Mei Winarni, Beti Prihandini, F. R. (2019). *Hubungan antara tinggi badan orang tua dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting*.
- Nasikhah, R. (2012). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Ohyver, M., Moniaga, J. V, & Restisa, K. (2017). Logistic Regression and Growth Charts to Determine Children Nutritional and Stunting Status: A Review. *Procedia Computer Science*, 116, 232-241.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.045>
- Patata, N. P. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin dalam Pencegahan Stuntingdi KUA Kabupaten Tana Toraja. *Urnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 458-463.
- Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting*. 2(2), 83-86.
- Ramlan, H., Dwi, A., & Rusman, P. (2021). *Menjadi Ibu Di Kua Kota Parepare Analysis Of The Characteristics Of The Prospective Bride And Groom On The Readiness To Become A Mother In The KUA Parepare City*. 4(2).
- Sudargo. (2018). *1000 hari pertama kehidupan*.
- World Health Organization, U. (2014). *Global Nutrition*
- Targets 2025: Breastfeeding policy brief*. who/NMH/NH, 8.
https://apps.who.int/nutrition/publications/globaltargets2025_policybrief_breastfeeding/en/index.html